oooo oooo

daftar No Pol /S/0 32/IX/SBIN/1979
Tanggal 20 SEP 1979
SBINMAS
KOPAK METRO JAYA

oooo oooo

KITAB PUSAKA

Karya : TJAN

Jilid 27

Sian POO HUI HONG CIANG atau ilmu pukulan Angin puyuh bergelombang, merupakan ilmu pukulan hasil ciptaan dari Cong Liong Lo sianjin, manusia paling aneh didalam dunia persilatan.

Kini Suma Thian yu telah mengerahkan tenaga dalamnya sebesar sepuluh bagian untuk menghadapi serangan musuhn a, bisa dibayangkan betapa hebatnya keadaan tersebut.

Coba kalau kondisi badan Suma Thian yu tidak terpengaruh lebih dulu oleh keletihan akibat perjalanan sepanjang hari, hasil pengaruh yang dihasilkan dari serangannya tersebut tentu setingkat lebih hebat lagi.

Gara gara sikapnya yang memandang enteng musuh, Wan Wan cu telah menderita luka dalam yang sangat parah, dia sama sekali tak menyangka kalau bocah ingusan yang berada dihadapannya ini ternyata memiliki ilmu silat yang luar biasa.

Begitulah, kedua orang itu sama sama duduk bersila sambil memejamkan matanya rapat rapat, keadaan mereka tak jauh berbeda seperti dua orang pendeta tua yang sedang bersemedi.

Suma Thian yu betul betul kehabisan tenaga, dia memerlukan waktu yang cukup untuk memulihkan kembali kekuatannya.

Luka pukulan yang di derita oleh Wan - Wan cu pun cukup parah, luka tersebut mustahil bisa dipulihkan kembali dalam waktu yang relatif singkat.

Sementara kedua orang itu sedang bersemedi dan mencapai pada keadaan yang paling keriti..,.

Mendadak dari kejauhan sana terdengar suara ujung baju yang terhembus angin, nampaknya ada seseorang sedang mendekat

bahwa jumlahnya satu orang saja.

Mereka berdua sama sama tidak menggubris, mereka pun tak ambil pusing si pendatang itu musuh atau teman, karena keadaan yang dihadapi kedua orang itu sama sama berbahaya.

Selang beberapa saat kemudian . .

Tiba tiba dari luar hutan sana kedengaran seseorang berseru lantang ;

"Wan Wan cu locianpwee, Wi goan khusus datang menyambangi dirimu ."

Bersamaan dengan bergemanya seruan tadi, suara ujung baju yang terhembus angin kedengaran semakin jelas.

Suma Thian yu terkejut sekali setelah mendengar nama "Wi goan" disebutkan, dia tahu orang itu adalah musuh bebuyutannya si Kunlun indah Siau Wi goan.

Bila gembong iblis tersebut sudah menampakkan diri, maka bisa dipastikan Suma Thian yu lebih banyak menghadapi bencana daripada rejeki.

Sementara Suma Thian yu masih gelisah bercampur cemas dari balik hutan telah

muncul dua sosok manusia, seorang tua dan seorang muda.

Tatkala kedua orang itu menjumpai keadaan Suma Thian yu serta Wan Wan cu, mereka serentak menjerit kaget :

"Aaaaab !"

Kemudian bersama sama lari menuju ke arah Wan Wan cu berada.

Kakek berusia lima puluh tahunan itu bukan lain adalah Kun lun indah Siau Wi goan, sedangkan sang pemuda adalah Siucay berwajah tampan Si Kok Seng

Dengan sikap yang hormat Kun lun indah berjalan menuju kehadapan Wan Wan cu, setelah memberi hormat diapun bertanya :

"Apakah locianpwee menderita luka ? Wi goan telah datang terlambat sehingga tak dapat membantu apa apa, kejadian semacam ini benar benar merupakan suatu dosa yang besar.

Wan Wan cu membuka sedikit mauanya untuk memandang sekejap kearah Kun lun indah Siau Wi goan, lalu setelah tersenyum dia menjawab :

"Hanya sedikit luka saja sih tak berarti apa apa, Wi goan, suratmu sudah kuterima, memang isinya sesuai dengan jalan pemikiran ku, setelah bermalas malasan cukup lama, memang aku harus berjalan jalan dalam dunia persilatan, apalagi dendam sakit hati dimasa lampaupun sudah sepantasnya dibereskan."

Selesai berkata, kembali dia tertawa terbahak bahak.

Namun isi perutnya segera mengalami goncangan keras, setelah mendehem beberapa kali, dengan cepat dia memejamkan matanya kembali sambil melanjutkan semedinya.

Buru buru Kun lun indah Siau Wi goan menghibur ;

"Luka yang locianpwee derita belum sembuh kembali, kau tak usah repot repot, urusan disini biar diserahkan saja kepada Wi goan untuk menyelesaikan,"

Wan Wan cu mengangguk dan tidak berbicara lagi.

Semua peristiwa itu terlihat semua oleh Suma Thian yu dengan jelas, diam diam dia mengumpat kemunafikan dan kelihaian Siau Wi goan, dimana hari ini ekor rasenya baru kelihatan.

Tiba tiba ia melihat Kun lun indah Siau Wi goan bangkit berdiri dan berjalan menuju ke arah Suma Thian yu berada, si ucay berwajah tampan Si Kok seng meng ikuti pula dibelakangnya.

Diam diam Suma Thian yu merasa amat gelisah dia tahu ke dua orang itu tidak bermaksud baik, mungkinkah dia harus me ngorbankan selembar jiwanya disini?

Setikanya didepan Suma Thian yu, Kun lun indah Sian Wi goan baru tertawa ter bahak bahak sambil serunya:

"Suma siauhiap, kau sudah terluka, aaai ... kau pun akan mengalami kejadian se perti hari ini .. haaahh ... haaahh ... haaahh ...

Pada waktu itu kekuatan tubuh Suma Thian yu belum pulih kembali, ditambah pula dengan luka yang dideritanya, ia tahu bangkit berdiripun bakal mampus juga, maka diputuskan untuk tetap memejamkan matanya sambil tak ambil perduli:

Melihat mimik wajah Suma Thian yu itu, Kun lun indah Siau Wi goan kembali ter tawa bangga

Kemudian serunya dengan suara yang menyeramkan:

"Suma siauhiap, sayang sekali kau dilahir kan pada jam yang sial sehingga akhirnya mesti bertemu aku disini, setelah terjatuh kembali ke tangan aku Siau Wi goan hari ini, anggaplah arwah nenek moyangmu me mang tak melindungimu, haaahh .. haaahh ... sebentar, setibanya dihadapan raja Akhi rat, kau boleh melaporkan semua perbuatan mu ini kepadanya. Haaah .. haaa ... haah ... Kok seng mengapa kau tidak segera tu run tangan?"

Siucay berwajah tampan Si Kok seng ter tawa seram tiba tiba dia meloloskan pe dangnya, lalu sambil menuding ke arah Suma Thian yu, serunya:

"Orang she Suma, jangan lupa sekalian adukan juga sauyumu didepan raja Akhirat!"

Selesai berkata pedangnya secepat sam baran pitir langsung ditusukkan ke ulu hati Suma Thian yu.

Dengan senyuman dikulum Suma Thian yu menantikan datangnya saat maut, jangan lagi gemetar, memandang sekejap ke arah Si Kok seng pun tidak

Nampaknya ujung pedang itu segera akan menembusi dadanya . . Di saat yang amat kritis inilah, tiba tiba terdengar seseorang membentak keras:

"Lihat serangan!"

Siucay bernajah tampan Si Kok seng tidak sempat lagi menghindarkan diri, tiba tiba pergelangan tangan kanannya terasa kaku, tahu tahu pedangnya sudah rontok ke atas tanah

Kun lun indah Siau Wi goan menjadi tertegun melihat kejadian ini, dia tahu pasti sudah terjadi sesuatu yang tak beres.

Dengan suatu lompatan cepat dia memburu ke sisi Siucay berwajah tampan Si Kok seng dan menariknya ke belakang, kemudian sambil mengawasi sekeliling tempat itu, bentaknya penuh amarah:

"Siapa disitu? Jagoan dari manakah yang sudah datang? Ayo segera menampilkan diri!"

Menjadak dari atas sebatang pohon dimana Suma Thian yu berada, melompat turun seorang pemuda ternyata pemuda itu bukan lain adalah Chin Siau, orang yang dicari cari Suma Thian yu selama ini...

Dengan senyuman angkuhnya menghiasi bibir, Chin Siau berjalan santai menuju ke hadapan Kun lun indah Siau Wi goan serta berwajah tampan Si Kok seng

Begitu melihat wajah Chin Siau, Siucay berwajah tampan Si Kok seng segera berseru:

Lapor susiok., orang ini pernah bersua dengan bibi, dia adalah orang sendiri.

Haahh...haahahha .. jadi pendekar kecil yang di jumpai Lan eng sewaktu berada di bukit Ngo tan san adalah orang ini, kalau begitu kita memang orang sendiri, hampir saja saling gebuk gebukan sendiri."

ooo oUo ooo

Dari pembicaraan yang barusan berlang sung. Chin Siau segera mendapat tahu ka lau orang yang berada dihadapannya seka rang adalah Kun lun indah Siau Wi goan, tanpa terasa ia mendengus dingin·

"Hmmm, kita tak pernah saling berkenal an, siapa bilang orang sendiri? Lagipula aku Chin Siau adalah seorang lelaki sejati, aku tak sudi melakukan perbuatan munafik seperti kaum pencoleng yang beraninya main licik, apalagi cara persekongkelan ka lian berdua, huuuh! Bikin hatiku merasa muak saja"

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia melotot sekeap ke arah Siau Wi goan de ngan sorot mata tajam, katanya lebih jauh:

"Mungkin kau adalah Beng·u kaum hitam dan putih dari dunia persilatan, Kun lun indah Siau Wi goan ? Sungguh hatiku mera a pedih bagi kebutaan mata kawanan jago persilatan yang mendukung diaimu, aaai.. belakangan ini memang dunia sudah ter balik, mereka yang mempunyai mata terang justru lebih tolol ketimbang mereka yang matanya secara sungguhan"

Sambil menggelengkan kepalanya ber ulang kali dia menghela napas, dari kata katanya yang penuh penghinaan, boleh di bilang ia kelewat memandang rendah orang orang tersebut.

Siucay berwajah tampan Si Kok seng tak bisa menahan cemoohan tersebut dengan begitu saja, tiba tiba dia menyambar pedang nya lalu melompat ke hadapan Chin Siau teriakanya sambil mengumpat·

Bocah keparat, kau benar benar tak tahu diri, sauya perlu memberi pelajaran kepada mu!

Kata mu" masih di mulut, pedangnya de ngan jurus benih bunga baru tumbuh sudah melepaskan sebuah bacokan kilat.

Chin Siau sama sekali tak bergerak dari posisi semula, mengawasi datangnya sambar an ujung pedang lawan, ia tidak terburu buru untuk meloloskan senjatanya.

Menanti ujung pedang sudah berada di hadapannya ia berkelit kesamping secara tiba tiba. kemudian sambil meloloskan pe- dang, dia menyapu dua inci diujung pedang

Siucay berwajah tampan Si Kok seng dengan jurus menyapu rata seribu prajurit

Bukan begitu saja, bahkan secepat sambaran kilat pedangnya menyambar ke dalam mengancam lambungnya

Tampaknya seperti dua jurus. padhal bersamaan waktunya dengan serangan dari Si Kok seng, hanya tahu tahu saja senjata itu sudah bersarang di perut lawan

Tahu tahu Si Kok seng menjerit kesakitan, perutnya robek, ususnya berhamburan dan darah segar bercucuran ke mana mana sambil memegangi perutnya dengan kedua belah tangan dia roboh terjengkang diatas tanah dan tak pernah berkutik lagi.

Gerak serangan tersebut benar benar cepat dan sangat luar biasa . . .

Tanpa terasa si Kun lun indah Siau Wi goan menghembuskan napas dingin, seluruh tubuhnya menjadi dingin separuh.

Bila kita mau perhatikan dengan seksama maka tidak sulit untuk mengetahui kunci keberhasilan Chin Siau barusan, yakni taktik menghadapi gerak dengan ketenangan, suatu taktik yang hebat sekali.

Biarpun Kun lun indah Siau wi goan sudah hidup sekian puluh tahun, baru pertama kali ini ia saksikan ilmu pedang yang begitu aneh, cepat dan cekatan, hal ini membuatnya berdiri termangu mangu sesaat sambil mengawasi pemuda tersebut.

Mendadak satu ingatan melintas didalam benaknya:

"Yaa, apabila jago pedang muda ini bersedia menggabungkan diri menjadi anak buahku, biar kehilangan Si Kok seng, aku toh tak akan merasa rugi sebab kepandaian orang ini nampaknya jauh lebih hebat dari pada nya...

Berpikir begitu. bukan saja ia segera melupakan kematian dari Si Kok seng. malahan dari marah dia menjadi tertawa

Sambil menunjukkan sikap serta mimik wajah yang sok alim dan lembut, segera pujinya kepada Chin Siau

Sebuah ilmu gerakan tubuh yang hebat, sungguh membuat aku Siauw wi goan merasa sangat kagum, bila Chin siauhiap tidak wi goan memberanikan diri untuk mengajak

kau mengangkat saudara..."

Belum habis ia berkata. tiba tiba Chin Siau menyela

Jadi kau tak akan menjadi marah karena kematian pemuda itu?

Kun lun indah Siau wi goan tertawa terbahak bahak:

"Haaa .haaa.. dalam suatu pertarungan, luka atau tewas adalah kejadian yang lumrah, apalagi bagi orang persilatan yang kehidupannya sehari hari bergelimpangan di ujung golok siapa sih yang dapat menjamin bakal panjang usia?"

Mendengar perkataan tersebut, tanpa terasa lagi Chin Siau tertawa terbahak bahak.

'Haaa. . haaa.. barang siapa berteman denganmu, orang itu benar benar lagi sial delapan keturunan, bila sang korban ini masih bisa mendapat tahu, dia tentu akan berubah jadi setan untuk mendahar daging dan tulangmu. Orang che Siau aku Chin Siau tak kenal dengan manusia macam dirimu itu, lebih baik padamkan saja niatmu tersebut!

Didamprat secara terang terangan oleh pemuda itu, Kun lun indah Siau wi goan merasakan wajahnya menjadi panas karena jengah ia betul betul menderita sekali

Dari malunya ia menjadi marah, selembar wajahnya berubah lagi menjadi beringin dengan hawa hapsu membunuh menyelimuti di mukanya ia berseru sambil tertawa seram

'Ternyata kau tak lebih hanya seorang cecunguk yang tak tahu diri, kuberitahukan kepadamu, lebih baik jangan menolak arak kehormatan dengan memilih arak hukuman Siau wi goan bukan manusia yang gampang dihadapi

Walaupun Chin Siau belum cukup berpengalaman, namun ia masih dapat mengetahui sikap Kun lun indah yang panas ingin tak menentu itu, timbul perasaan jemu dan muak dalam hati kecilnya

Ketika Siau Wi goan baru selesai berkata, ia sudah mencibirkan bibir sambil mengejek :

"Bajingan tua yang munafik dan terkutuk, sauya tidak doyan dengan permainan macam dirimu itu, bila kau memang menganggap dirimu sebagai seorang lelaki sejati cabutlah pedangmu dan hadapilah aku secara jantan, bila tidak berani lebih baik sipat ekormu dan cepat menggelinding pergi, sauya tidak punya banyak waktu untuk berurusan denganmu lagi."

Meledak hawa amarah Kun lun indah Siau Wi goan sesudah diejek habis habisan oleh lawan, dia berpekik nyaring, tahu tahu diantara dentingan pedang tajam geng gamannya telah bertambah dengan sebilah pedang mestika.

Chin Siau hanya menyaksikan semua gerak geriknya itu tanpa komentar, kemudian setelah mendengus sinis, dia alihkan pedang nya ketengah, lalu sambil melepaskan tusukan katanya .

"Siau tayhia, beginilah baru terhitung seorang lelaki sejati, sekarang waktu berharga sekali, silahkan kau lepaskan serangan mu.,!"

Selama ini Kuk lun indah Siau Wi goan masih ragu ragu melancarkan serangan karena terpengaruh oleh kehebatan Chin Siau terutama sekali kematian dari Si Kok seng boleh dibilang merupakan contoh yang terbaik baginya.

Maka dari itu dia tidak berani memandang enteng musuhnya, ia selalu berjaga jaga dengan ketat, sebab sedikit saja teledor dalam keadaan demikian, hal tersebut akan mengakibatkan kematian bagi dirinya.

Itulah sebabnya Kun lun indah tidak berani bergerak secara sembarangan, dia kuatir bila sampai salah bertindak bisa jadi selembar jiwanya malah akan lenyap dibukit Pek hok nia tersebut.

Sebagai pemuda yang pintar sudah tentu Chin Siau dapat melihat hal ini sambil mendengus dingin, kembali mengejek nya .

"Bagaimana? Kelakutan rupanya? Oya aku

bisa mendengar debaran jantungmu yang berdetak keras, yaa sudahlah, siau tayhiap memang ada baiknya kau pertahankan jiwa mu itu agar bisa pulang kerumah untuk me rasakan kesenangan hidup lebih lama!

Kata kata ejekan semacam ini bagi pen dengaran Kun lun indah merupakan pisau tajam yang menusuk nusuk hatinya, meng hancur lumatkan harga dirinya Yaa, ber bicara sejujurnya, dia memana ketakutan

Terutama sekali ketenangan dan sikap tegah yang diperlihatkan Chin Siau, benar benar telah menggelaikan perasaannya Se bab semakin tenang seseorang menghadapi ancaman, berarti semakin berbahaya manu sia tersebut.

Akhirnya Kun lun indah Siau Wi goan me nurunkan pedangnya kembali ....

Dia sudah kalah sama sekal mati kutu

Suatu kekalahan yang benar benar me menaskan dan memalukan sekali. ..

Seorang pemimpin dunia persilatan yang memimpin kaum hitam maupun putih, ter nyata keok dan menyerah kepada seorang jago pedang yang masih muda beliau

Dengan penuh kebencian serta perasaan dendam ia mengundurkan diri dari situ, pikirannya sangat kalut, tak bisa disangkal lagi ia sedang menyusun suatu rencana busuk.

Dia tidak mengaku sudah menyerah, bagi manusia yang pandai menyusun rencana keji macam dia, tak pernah ia letakkan pan cing ikannya terlalu jauh

Atau dengan perkataan lain, dia meng anggap dengan mundur mencari keberhasil merupakan tindakan yang lebih tepat dari pada menerima kekalahan dan kerugian yg berada didepan mata.

Malah kepada diri sendiri ia bersumpah:

"Lihat saja nanti, coba kita buktikan si apakah yang akan muncul sebagai pemenang nya

Ia berjalan menuju ke hadapan Wan wan cu, waktu itu Wan wan cu juga telah sele sai mengetur napas untuk menyembuhkan luka dalamnya.

Kun lun indah Siau Wi goan segera me mayang badan Wan wan-cu sambil katanya:

'Mari kita pergi saja !

Wan wan-ca mengawasi Chin Siau dan Suma Thian yu sekejap, kemudian bibirnya bergerak seperti hendak mengucapkan se suatu, namun niat tadi segera diurungkan kembali.

Kun lun indah Siau Wi-goan yang meli hat hal ini, dengan cepat berkata:

'Mereka tak bakal balik ke daratan Tionggoan lagi. sebab disaat kaki mereka menginjak kembali daratan Tioegoan, maka saat itulah nyawa mereka akan berakhir'

Kemudian dengan cepat dia melanjutkan perjalanannya meninggalkan tempat itu.

Memandang bayangan punggung ke dua orang itu, Chin Siu tertawa senang. sejak terjun ke dunia persilatan baru pertama kali ini dia benar benar dapat merasakan bagaimana enaknya suatu kemenangan.

Setelah bayangan kedua orang tadi lenyap, tanpa berpaling lagi ke arah Suma Thian yu, Chin Siau segera beranjak pergi pula meninggalkan tempat tersebut.

Mendadak dari arah belakang ia mendengar Suma Thian-yu berteriak keras:

"Saudara Chin, tunggu dulu!"

Waktu itu Chin Siau telah berada ditepi hutan. mendengar seruan tersebut ia berhenti, lalu sambil membalikkan badan tanyanya :

Ada apa?"

Suma Thian yu telah berhasil memulihkan kembali kekuatannya ia segera berjalan kehadapan Shin siau, lalu sambil menjura katanya :

Terima kasih banyak atas pertolongan mu"

'Anggap saja sebagai balasanku atas se buah hutangku kepadamu, tak usah berterima kasih," jawab Chin Siau ketus.

"Tidak aku perlu berterima kasih kepada mu, sebab bila kau tidak muncul tepat pada waktunya, mungkin habis sudah riwayatku," sewaktu berbicara, sekulum senyum menghiasi wajah Suma Thian yu.

'Hanya disebabkan perkataan inikah kau menanggilku? tegur Chin Sian dingin. "kalau begitu aku tak bisa melayanimu lagi."

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan segera beranjak pergi.

Cepat cepat Suma Thian yu menyusul di belakangnya sambil berteriak lagi :

Harap tunggu sebentar, masa kau masih membenciku?

Tiba tiba Chin Siau membalikan tubuhnya. kemudian berseru dengan marah

"Jangan kau kira setelah kubantumu untuk mengusir musuh tadi berarti aku telah memaafkan dirimu Pokoknya urusan diantara kita berdua bakal diselesaikan suatu ketika sekarang kau tak usah banyak berbicara lagi, lebih lebih tak perlu "menggunakan berbagai muslihat untuk melemahkan hatiku

Selesai berkata dia membalikan badan dan segera meninggalkan tempat itu.

Suma Thian yu yang bermaksud bersahabat tangannya ternyata harus menerima dampratan yang ibaratnya guyuran sebaskom air dingin, memandang bayangan punggung Chin Siau yang menjauh, dia hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil menghela napas panjang, lalu gumamnya seorang diri:

"Benar benar seorang pemuda yaeg keras kepala, biarpun mendendam namun masih dapat membedakan mana yang benar mana yang salah, manusia seperti inilah baru dapat disebut seorang lelaki sejati.."

Hari ini, Suma Thian yu telah kembali ke Eng bun kwan.

Dari sini menuju ke propinsi Hopak, orang mesti melalui bukit Ngo tay san, terbayang kembali Manusia iblis penghisap darah Pi Ciang hay, ia segera merasa jalan tersebut merupakan sebuah jalan yang penuh resiko

Maka selewatnya Eng bun kwan, dia mengambil jalan menuju benteng Yang beng poo. menjelang magrib tibalah dikaki bukit Kiciok san.

Sepanjang perjalanan dalam benaknya ia teringat selalu ucapan dari Sia Wi goan dan Wan wancu. akibat ia kelewat barhati hati sehingga setiap bayangan yang terlihat dianggapnya sebagai bayangan musuh, .

Tentu saja perjalanan yang ditempuh dalam suasana begini terasa berat sekali.

Tapi didalam kenyataan dia memang harus berbuat begini. sebab bagi manusia durjana berhati hitam seperti Siauw Wi goan, apa yang pernah diucapkan memang dapat pula dilaksanakan olehnya,

Tapi dalam kenyataannya kemudian, selama berapa hari dia selalu aman tenteram tidak menjumpai manusia yang mencurigakan.

Biar Begitu, Suma Thian yu sama sekali tak berani mengendorkan kewaspadaannya.

Mendadak dari tengah jalan berkumandang derang suara keleningan, pada mulanya dia mengira suara keleningan kuda, tapi alhasil yang muncul dari tikungan jalan adalah seorang penjajah barang yang menarik sebuah pedati.

Melihat orang itu cuma seorang pedagang kecil, akhirnya Suma Thian yu mengendorkan kembali kewaspadaannya.

Jalanan dimana ia tempuh amat sempit, buru Thian yu menyingkir kesamping untuk memberi jalan.

Apa mau dibilang 'manusia tidak berniat melukai sang harimau si harimau justru berniat mencelakan orang', pedagang itu justru mendorong keretanya langsung menumbuk ke tubuh Suma Thian yu.

Menghadapi kejadian seperti ini, Suma Thian yu menjadi terkesiap, dengan cepat sa ingatan melintas didalam benaknya,

Tergesa gesa dia menggerakkan tubuhnya sambil mengiges ke samping, kemudian tegurnya:

"Hei, kalau jalan kenapa tidak hati hati?"

Pedagang itu berusia tiga puluh tahun, bertubuh kekar dan bertelanjang dada sehingga kelihatan bulu dadanya yang lebat.

Orang itu segera mendengus dingin:

"Suruh aku berhati hati? Hei bocah kunyuk kenapa tidak kau cari kabar dari orang, apakah si perjual obat Kho Ciu sui dari bukit Kiciok san adalah seorang manusia yang gampang diusik? Suruh aku berhati hati. . .

.. Hmm, nampaknya kau sudah meminjam nyali dari Lo Thian ya . . ?"

Selama beberapa hari belakangan ini, Suma Thian yu selalu dicekam perasaan murung dan kesal, ia menjadi teramat mendongkol atas perkataan si tukang jual obat tersebut, jawabnya kemudian ketus.

"Biar pun aku tak pernah meminjam nyali dari Lo Thian ya, tapi aku justru dibesarkan karena selalu makan nyali beruang"

Mendadak si tukang obat Kho Ciu sui meletakkan kereta nya dan bertolak pinggang, kardiknya penuh amarah.

"Bocah keparat, tak heran kalau kau berani memusuhi Siau tayhiap rupanya kau mempunya tiga kepala enam lengan hanya sayang kau salah jalan, sedap jalan ini adalah jalan kematian, kau sudah tidak memiliki kesempat an lagi untuk melanjutkan hidup"

"Waah sungguhkah ini? Suma Thian yu pura pura kaget, "celaka... kalau begitu aku mesti kabur ke belakang..."

Sambil berkata tiba tiba saja dia membalik kan badan, tapi apa yang kemudian terlihat membuatnya kembali tertegun.

Entah sejak kapan, ternyata dibelakang tubuhnya telah berhenti pula sebuah kereta, orang yang menarik kereta itu juga seorang lelaki kekar berusia tiga puluh tahunan yang berwajah mirip sekali dengan si penjual obat Kho Ciu sui.

Suma Thian yu mengira syarafnya kelewat tegang sehingga menimbulkan bayangan yang keliru, serta merta dia berpaling lagi, alhasil si penjual obat Kho Ciu sui masih tetap berdiri tegak ditempat semula,

Ketika melihat pemuda itu berpaling dengan wajah tercengang, penjual obat Kho Ciu sui segera berkata sambil tertawa angkuh.

"Bocah keparat, toaya lupa memperkenalkan, si penjual obat yang berdiri dibelakang mu iu bernama Kho Tong sui, dia adalah adik kandung toaya mu, kenapa? Dengan kemunculan kami berdua, tentunya tak sampai mengecewakan kau bukan?"

Mendengar perkataan tersebut, Suma Thian yu segera berpikir didalam hati:

"Dikolong langit ini memang banyak terdapat kejadian kejadian aneh, Wu san siang gi sudah terhitung sepasang saudara kembar yang luar biasa, nampaknya kedua orang ini pun merupakan saudara kembar juga"

berpikir demikian, dia lantas berseru sambil tertawa terbahak bahak:

"Haah. haah.. haah.. kalau cuma sepasang siluman kerbau dan kuda mah masih belum cukup untuk menakut nakuti saya, kalau dilihat dari perbuatan kalian yang memang

[illegible] dari depan maupun belakang, nam [illegible] kalian benar benar bermaksud untuk turun tangan?"

Si penjual obat Kho Ciu sui tertawa seram

"Suma Thian yu, sikap Siau tayhiap terhadapmu cukup baik, dengan berbagai cara dia berusaha mengajakmu masuk rombongan, tapi kenyataannya kau tak tahu diri dan selalu [illegible] memusuhi diri ya, toaya benar benar tidak mengerti, sebenarnya apa sih maksud [illegible]?"

Suma Thian yu tertawa tergelak

"Setiap orang mempunyai cita cita dan tu[illegible] yang berbeda dan tiada orang yang da[illegible] memaksakan kehendaknya, orang kuno [illegible] mereka yang tak sepaham tak akan [illegible] lompok, sauya tak ingin sampai sepasang [illegible]anku turut berpelepotan darah pula"

Hei, apa maksudmu berkata demikian?" seru Kho Ciu sui keheranan, "siau tayhiap adalah seorang lelaki yang berjiwa besar, pe[illegible] keadilan dan suka membantu kaum [illegible]. Kapa yang tak kagum dan hormat kepadanya? Boleh dia lang setiap umat persilatan yang bergerak dalam dunia persilatan rata rata menaruh hormat dan salut kepadanya. kau enggan berlepotan darah, apa kau anggap perbuatanmu itu tidak menodai tangan mu dengan darah ?

Suma Thian yu segera menggelengkan kepalanya sambil menghela napas setelah mendengar perkataan itu, ujarnya ;

"Perjalanan yang jauh akan memperlihatkan kekuatan kuda pergaulan yang lama akan menunjukkan watak manusia Bukun lun Siau Wi goan adalah seorang manusia licik yang kerjiwa pengecut, munafik dan keji, dia hanya pandai berbicara serta memikat hati orang sehingga sembilan puluh persen umat persilatan tertipu olehnya serta bersedia mentaati perintahnya. Kuanjurkan kepada kalian berdua agar tahu diri serta membatasi diri dalam pergaulannya dengan orang itu, kalau tidak, sekali tersesat kau akan menyesal sepanjang masa ."

Mendengar perkataan tersebut, si penjual obat Kho Ciu-sui segera tertawa seram

tiba tiba ia mendorong keretanya kesisi jalan, lalu dari balik kotak kereta diambilnya sebuah senjata tajam.

Diiringi suara gemerincing keras, tahu tahu didalam genggaman Kho Ciu sui telah bertambah dengan sebuah senjata rantai besi.

Kho Tong sui yang berdiri dibelakangnya tidak ambil diam. dari balik peti keretanya dia mengeluarkan sepasang palu gada. senjata tersebut paling tidak berbobot seratus kati, tapi dalam genggaman Kho Tong sui justru seperti enteng sekali,

Melihat hal mana, Suma Thian yu tertawa lagi, katanya sambil menggelengkan kepala :

"Tampaknya kalian berdua ada maksud untuk mencari gara gara denganku ? Baiklah, terpaksa aku akan menyertai kalian dengan pertaruhkan selembar jiwaku ."

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu mendadak terdengar suara gemerincingan nyaring berkumandang memecahkan keheningan, pedang Kit hong kiam telah digenggam dalam tangannya.

Cahaya biru yang menyilaukan mata dengan cepat memancar ke empat penjuru

Ketika menjumpai pedang Kit hong kiam tersebut si penjual obat Kho Ciu sui nampak agak tertegun, menyusul kemudian serunya sambil tertawa tergelak;

"Haah. haah. . haah. rupanya kau adalah ahli waris Wan Liang tak heran kalau kelicikan mu luar biasa "

Diiringi suara gemerincing nyaring, dengan jurus "naga panjang menghisap air" dia serang tubuh Suma Thian yu.

Dengan suatu pandangan kilat Suma Thian yu telah memperhatikan keadaan diseksitling tempat itu, dengan cepat ia sudah mempunyai suatu garis besar pandanhan atas keadaan disana

Menghadapi serangan musuh yang mengancamnya dijalan bukit yang sempit ini. tiba tiba saja ia mendapatkan sebuah akal bagus untuk menghadapi kepungan ini.

Mendadak dia melompat mundur sejauh dua langkah untuk menghindarkan diri dari sergapan tersebut, tapi dengan angin

tajam telah menyapu tiba dari belakang punggunya, Kho Tong sui dengan memutar sepasang senjata palunya telah menyerap dari belakang tanpa menimbulkan sedikit suara pun.

Tindakan ini sudah diduga sebelumnya oleh Suma Thian yu dan justru cocok sekali dengan taktik pertarungannya.

Setia merta pemuda itu merendahkan tubuhnya sampai separuh bagian, sepasang kakinya menjejak tanah lalu melejit ke udara dengan suatu gerakan yang luar biasa.

Lejitan tersebut boleh dibilang mencapai ketinggian enam kaki, dari situ dia bertekuk pinggang sambil menjejakkan kakinya kebelakang, setelah berjumpalitan berapa kali dan melewati kepala Kho Tong sui, dia melayang turun dibelakang tubuh mereka.

Dengan demikian, Suma Thian yu telah terlepas dari kepungan lawan, dan sebagai akibatnya dua bersaudara Kho menjadi saling berhadapan muka.

Tapi dua bersaudara Kho pun bukan manusia sembarangan, dengan kepandaian silat yang mereka miliki, mereka merupakan jago kelas satu yang termashur dalam dunia persilatan.

Dengan jurus "pelangi panjang membungkus bulan" Kho Ciu sui mengayunkan rantai panjangnya menyerang dada Suma Thian yu dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Kho Tong sui tak berani berayal, dia membalikkan badan sambil memutar sepasang palunya bayangan hitam segera menderu deru diudara untuk mengacaukan pandangan lawan, tujuannya untuk memecahkan perhatian musuh sehingga ia berkesempatan untuk melepaskan sergapan mautnya.

Kerja sama kedua orang bersaudara dengan senjata panjang dan pendek yang berbeda ini boleh dibilang amat rapat dan luar biasa.

Semenjak terjun kedalam dunia persilatan, belum pernah Suma Tgian yu mendengar tentang nama sepasang bersaudara tersebut mungkin juga hal ini disebabkan ia tak pernah bergerak diwilayah San say.

Oleh sebab itu dia selalu menggunakan

[illegible] yang memandang enteng untuk meng hadapi lawannya, dengan ilmu silatnya yang melebihi orang, memang tak ada salahnya memandang enteng lawan, cuma kali ini dia telah salah perhitungan'

Sejak kecil dua bersaudara Kho telah menerima didikan ilmu silat dari tokoh sakti, mereka mempunyai kemampuan yang hebat terasama dalam pertarungan dimana mereka turun tangan bersama, kerja sama yang terbina oleh kedua orang itu sangat ketat dan kuat ditambah lagi mereka berdua memiliki ilmu gerakan tubuh yang aneh tapi sakti, kesemuanya itu membuat mereka ganas bagaikan serigala.

Seketika itu jiga Suma Tgian yu dipaksa mundur berulang kali, posisinya pun mulai goyah.

Melihat kejadian ini, sambil meneruskan serangannya Kho Ciu sui berkata ;

"Toaya mengira kau memiliki tiga kepala enam lengan ternyata tak lebih cuma tombak terbuat dari lilin, sama sekali tak berguna ."

Kemudian kepada adiknya Kho Tong sui serunya :

"Adikku, kau mundur saja lebih dulu, biar aku seorang diri yang membekuk cunguk ini"

Kho Tong sui benar benar mengundurkan diri.

Kho Ciu sui segera memutar senjata rantainya menyelimuti seluruh angkasa, secara beruntun dia lepaskan tiga buah serangan berantai yang sekali lagi memaksa Suma Thian yu mundur sejauh beberapa langkah.

Atas desakan demi desakan yang menghimpitnya, meledak juga amarah Suma Thian yu, sebetulnya dia tak ingin menyusahkan lawannya selama urusan belum memerlukan.

Sebab selama ini dia selalu menganggap ke dua Kho bersaudara itu belum bejad betul betul moralnya, asal diberi bimbingan yang benar mereka tentu akan mengerti dan sadar.

Siapa tahu musuh malah mendesaknya semakin hebat, bahkan berniat untuk membunuhnya, jangan lagi Suma Thian yu tak mampu menahan diri lagi, biar manusia yang terbuat dari tanah liat pun akan naik darah juga dibuatnya.

Di saat dia sudah bersiap melancarkan serangan yang mematikan, tiba tiba terdengar Kho Biu sui mengejek sambil tertawa,

"Bocah keparat, kau masih belum juga mau menyerah?"

Suma Thian yu segera memutar otak, kemudian sahutnya sambil tersenyum;

"Kho tayhiap, kau mesti sadar bahwa akibatnya bila mengikuti jejak Siau Wi goan, kau bakal rusak nama dan kehilangan pamor, akhirnya keadaanmu sendiri akan mengenaskan"

"Hmm! Kho Ciu sui mendengus dingin, "lebih baik ucapan semakam ini kau utarakan bila sudah berhasil mengalahkan toayamu nanti..."

Melihat kekerasan kepala lawan, Suma Thian yu segera berpikir;

"Tampaknya aku tak akan berhasil membujuknya hanya dengan perkataan belaka, kalau begitu aku mesti berusaha untuk menaklukan mereka berdua lebih dulu"

Berpikir demikian, Kit hong kiam nya segera diputar berganti jurus dan memainkan ilmu Kit hong kiam hoat ajaran Wan Liang,

Seketika itu juga cahaya pedang menyilaukan mata, hawa dingin menusuk tulang, bagaikan arus deras sungai Tiang kang, serangan tersebut serentak menggulung tubuh Kho Ciu sui.

Sekarang Kho Cui sui baru terperanjat, ia tak berani gegabah lagi, rantainya digetarkan menciptakan lapisan bayangan yang beratus ratus banyaknya diudara, dimana bayangan tadi bersama sama menyerang Suma Thian yu.

Dalam sekejap mata itulah Suma Thian yu telah berhasil merebut posisi yang menguntungkan dan duduk diatas angin, sebaliknya si Penjual obat Kho Ciu sui terdesak mundur berulang kali, biarpun ia telah mengerahkan segenap kekuatan yang dimiliki pun belum juga berhasil untuk memperbaiki posisinya.

Dalam pada itu, Kho Tong sui yg menanton jalannya pertarungan dari sisi arena sudah kehabisan sabar. tidak menunggu sampai di panggil kakaknya, dia memutar sepasang palunya dan menyerbu dari samping arena..

Sayang sekali Suma Thian yu sudah berte kad hendak menaklukkan kedua orang itu se karang, justru serangan yang digunakan se muanya ganas dan hebat, jurus demi jurus se rangan dila carkan untuk meneter lawan' be tul pihak musuh bertambah seorang. na un me reka tak berhasil memperbaiki keadaan.

Dalam waktu singkat bahu kanan Kho Ciu sui sudah terluka. serangannya makin lambat dan kacau tak beraturan sebaliknya dada Kho Tong sui kena babatan pedang lawan sehing ga muncul sebuah luka yang memanjang,

Berhasil dengan serangannya itu. Suma Thian yu segera tertawa tergelak serunya :

"Tayhiap berdua terhitung manusia mam sia pintar, seharusnya kalian bisa membedi kan mana yang benar dan mana yang jahat mengapa sih kalian malah bersedia diperbu dak oleh seorang manusia munafik yang ber wajah Buddha tapi berhati ular berbisa ?,

"Tutup mulut baumu bangsat!" bentak Kho Ciu sui marah, "urusan toaya biar diputus kan oleh toaya sendiri, kau tak usah banyak ngebacot, lihat serangan !"

Sekali lagi rantai bajanya meluncur ke kepan dengan kecepatan tinggi, ketika ham pir mendekati wajah lawan, tiba tiba rantai itu terlepas dan menyambar datang dengan kekuatan yang berlipat ganda.

Suma Thian yu sangat terkejut dia men coba menangkis dengan pedangnya, tapi ia pun sadar bila hal ini dilakukan, rantai itu pasti akan membalik membelenggu senjata nya, alhasil Kho Tong sui akan memanfaat kan kesempatan baik ini untuk melepaskan se rangan yang mematikan kearahnya.

Ia lantas berpekik keras, satu ingatan me lintas lewat. dengan mempergunakan jurus 'Naga dan burung hong berbahagia" sebuah jurus serangan dalam ilmu pedang tan na ma ajaran ciong liong lo sianjin, ujung pe dangnya mencukil kedepan dan secara je nius menutul diatas rantai yang sedang menyambar datang.

Bukan saja ancaman yang datang dari sepasang palu itu berhasil dipunahkan, malahan [illegible]a kilauan cahaya tajam ia berhasil [illegible]hadiahkan [illegible] bacokan pedang lagi dibawah dada kiri Kho Tong sui

Gagal total dengan usahanya, bahkan mendapat pula luka yang cukup parah, membuat dua bersaudara itu menjadi putus asa.

Dengan mengerahkan tenaga dalamnya ke dalam ujung pedang tersebut, jangan dilihat cukilan itu enteng, tapi didalam kenyataannya berhasil mencongkel rantai tadi sehingga mengelat ke arah lain

Betul juga, pada saat itulah sepasang palu [illegible] Kho Tong sui telah membacok tiba dari atas dan bawah dengan bekuatan serangan yang mengerikan.

Suma Thian yu, pemuda bernyali besar yg berilmu hebat ini sama sekali tidak menjadi gugup. mengikuti gerak pedangnya dia mengeluarkan jurus "Bintang dan rembulan berebut sinar", ternyata jurus ini persis merupakan gerak sambungan dari serangan sebelumnya.

Pertama tama Kho Cu sui yang menghentikan serangannya lebih dulu. kemudian sambil memungut rantai miliknya dia menatap Suma Thian yu dengan sinar mata buas dan penuh amarah, katanya:

"Kepandaian silat yang kau miliki memang sangat hebat, toaya merasa amat kagum, cuma sayang manusia seperti kau bukan melakukan perbuatan yang bajik, sebaliknya malah melakukan kejahatan".

Belum habis perkataan itu diucapkan, Suma Thian yu telah menukas perkataan tersebut dengan cepat:

"Percuma saja kau membedakan antara baik dan buruk secara sembarangan. karena aku dercaya keadilan ada dihati manusia. suatu ketika semua orang akan menjadi paham siapa yang benar'"

Sebenarnya Kho Cu sui hendak membantah lagi tapi Kho Tong sui segera menimbrung.

"Toako, buat apa mesti kita ribut dengan keparat? Aku tak percaya dengan mengandalkan kemampuan kita berdua tak mampu untuk membekuknya"

S[illegible]esai berkata dia lantas menubruk ke depan sambil menahan rasa sakit akibat luka [illegible]nya pada bagian dada dia me[illegible] sepasang palunya menciptakan dua gulung bayangan yang rapat, kemudian di[illegible] dengan angin kencang langsung me[illegible]yerang kemuka.

Suma Thian yu mendengus dingin, ia me[illegible]gerakan ilmu langkah Cok tiong loan poh [illegible] untuk menghindarkan diri, hanya se[illegible] kakinya bergetar tahu tahu tubuhnya [illegible] menyelinap kebelakang punggung Kho Tong sui, ejeknya sambil tertawa dingin;

"Kho tayhiap, apakah kau masih saja tak mau sadar? Mengingat kalian berdua jujur dan berbudi luhur, sedang perbuatan kalian sekarang pun tak lebih hanya terpengaruh oleh hasutan manusia laknat, aku tak tega untuk berbuat keji kepada kalian, ketahuilah bila aku betul betul turun tangan, jangan harap kalian bisa bertahan sebanyak sepuluh gebrakan"

Sebetulnya perkataan ini diucapkan dari hati sanubarinya yang jujur dan memang benar adalah kenyataannya, namun bagi pendengaran dua bersaudara Kho tersebut justru merupakan sindiran yang tajam, hinaan yang membuat mereka jadi kalap.

Kho Ciu sui menjadi gusar, segera bentaknya keras : 'Manusia keparat, kau benar benar amat tekebur baik, hari ini ada kau tiada aku, Kho Ciu sui akan beradu jiwa dengannya !"

Rantai besinya seperti naga sakti meluncur kedepan dengan cepat, tapi setibanya di tengah jalan tiba tiba berubah arah dengan menyambar lewat samping.

Suma Thian yu baru menyesal sekali setelah melihat kedua bersaudara Kho menjadi kalap oleh perkataannya itu, padahal maksudnya semula, ia berharap mereka tahu diri dan segera mengurungkan niatnya itu.

Tentu saja kata kata yang sudah diucapkan tak mungkin bisa ditarik kembali, setelah menghela napas panjang, diapun mengembangkan lagi ilmu pedang tanpa namanya.

Bu Beng kiam hoat merupakan hasil ciptaan Ciong liong lo sianjin yang merupakan

seorang tokoh persilatan yang berilmu tinggi tidak heran kalau jurus serangan ilmu pedang itu luar biasa hebatnya.

Yang lebih istimewa lagi dengan ilmu tersebut adalah jurus jurus serangannya bisa digunakan sepotong potong untuk menyelamatkan diri pun ambil menyerang musuh, tapi bisa juga dipergunakan sebagai serangkaian serangan berantai yang ketat

Berhubung Suma Thian yu sudah terlanjur sesumbar untuk meraih kemenangan dalam sepuluh gebrakan saja maka dia memilih untuk mempergunakan serangkaian serangan berantai. hal ini berarti cukup dalam enam gebrakan saja ia akan berhasil menggulung keok kedua orang bersaudara Kho.

Itupun berkat kebijaksanaan Suma Thian yu yang berhati luhur dan tak ingin menghancurkan pamor lawan yang dibantu dengan susah payah. coba kalau tidak, sembenjak tadi mereka berdua sudah mampus.

Kadang kala manusia memang menjadi makhluk yang paling aneh. suatu sikap yang bermaksud baik seringkali disalah artikan

oleh pihak lain, seperti halnya dengan Suma Thian yu sekarang. sesungguhnya dia berniat mengalah kepada musuhnya, siapa tahu sikap tersebut justru ditanggapi dua bersaudara Kho sebagai niat musuh untuk menghina dan meng ejek diri mereka.

Itulah sebabnya meski sudah terluka di badan, namun kedua orang itu tetap enggan berhenti.

Tentu saja Suma Thian yu yang dibikin semakin gelisah, mendadak sambil berpekik keras teriaknya;

"Hati hati kalian sekarang, aku akan melancarkan serangan yang terakhir!"

Dalam seruan mana suma thian yu sudah melejit keuda a. Kit hong kiamnya menciptakan selapis bayangan pedang yang rapat mengurung kedua orang lawannya ditengah arena.

Menghadapi kurungan lapisan bayangan pedang yang tertuju kearah mereka, dua bersaudara Kho itu menjadi terperanjat, pekik mereka tanpa terasa.

"Habis sudah riwayatku kali ini!"

Di saat yang kritis dan amat berbahaya itu lah, mendadak Suma Thian yu merasakan datangnya segulung angin pukulan yang sangat kuat langsung menghantam belakang kepalanya.

Bersamaan itu juga ia mendengar suara tertawa seram yang mengidikkan hati kerkumandang menyusul datangnya ancaman ini

Apabila Suma Thian yu tidak membatalkan ancamannya terhadap dua bersaudara Kho niscaya dia sendiri akan termakan pula oleh ancaman maut yang datangnya dari belakang itu.

Berada di dalam keadaan seperti ini, sudah barang tentu Suma Thian yu tidak mau mengambil resiko terlalu besar.

Cepat dia menarik napas panjang, sepasang kakinya menjejak tanah keras keras dan secepat sambaran kilat dia melewati atas kepala dua bersaudara Kho serta melayang turun di muka situ.

Lolos dari ancaman bahaya maut, dua bersaudara Kho mandi peluh dingin, pekiknya dihati.

"Ooh, syukur berhasil lolos dari maut"

Dengan mengendornya ketegangan yang mencekam perasaan mereka, tiba tiba saja mereka merasakan sakit yang luar biasa dari luka luka yang dideritanya.

Sementara itu orang yang menyergap Suma Thian yu secara licik tadi telah berdiri ditengah jalan.

Begitu tahu siapakah orang itu, berkobar hawa amarah di dalam dada Suma Thian yu tegurnya ketus.

"Kukira siapakah manusia yang telah melakukan perbuatan terkutuk ini, rupanya kau si mahluk setan bermuka hijau !"

Orang yang baru datang menanng tak lain adalah Setan muka hijau Siang Tham.

Dalam pada itu si setan muka hijau Siang Tham telah berjalan menghampiri dua bersaudara Kho, lalu tegurnya sambil tertawa seram

"Kalian berdua tentunya sudah dibikin kaget setengan mati? Silahkan untuk beristirahat dulu, biar aku orang she Siang yang membalaskan sakit hati kalian berdua ini"

Habis berkata, dengan senyuman angkuh dan wajah licik pelan pelan ia mendekati Suma Thian yu, sambil berjalan mendekat katanya:

Selamat berjumpa Suma siauhiap, walau pun dunia persilatan sangat lebar namun kita benar benar selalu berjumpa dimana pun juga sebelum aku orang she Siang datang ke mari tadi, aku telah meramalkan nasibmu, dapat kudengar bahwa usia siauhiap sudah mendekati masa akhir karena hari naasmu kebetulan sekali jatuh pada hari ini'

Suma Thian yu tetap berdiri tenang, dengan seksama diawasinya si setan muka hijau Siang Tham itu lekat lekat, ketika melihat se pucuk panji segitiga yang berada ditangan ki rinya, satu ingatan segera melintas lewat, katanya kemudian sambil tertawa terbahak bahak:

'Haah. . baah. . baah . orang she Siang, sanya cukup mengetahui berapa banyak ke mampuan yang kau miliki, dengan me ngandalkan barang rongsokan macam kau, be um tentu kau bisa berbuat

banyak kepadaku. Kalau kau memang pintar lebih baik cepat kau goyangkan panji mu itu untuk meminta bala bantuan, biar kuhadapi bantuanmu itu seorang demi seorang. . .'

Perkataan yang persis mengena sasaran ini kontan saja membuat si Setan muka hijau Siang Tham kehilangan muka, dari malu dia menjadi naik darah. serunya kemudian sambil tertawa seram:

"Bocah keparat, tak kusangka kau bisa me nepak secara jitu coba kau lihat dulu, seluruh bukit Ki ciok san telah penuh dengan ka wanan jago yang mengepungmu, hari ini, biar pun kau bersayap pun jangan harap bisa lolos dalam keadaan selamat!"

oooOooo

Panji segi tiga itu segera dikibarkan ke tengah udara, bersamaan waktunya segera muncul beberapa sosok bayangan hitam yang meluncur datang dengan kecepatan tinggi. dalam waktu singkat diatas jalan raya tersebut telah bertambah dengan tiga orang.

Melihat siapa yang muncul itu, Suma Thian yu kembali tertawa terbahak bahak;

"Haah. . haah. . haah. , sudah kuduga sejak tadi pasti lah kawanan anjing budukan se ri kalian ini, kedatangan kamu semua me ang kebetulan sekali!"

Terrata orang yang datang adalah harima in hitam Lim Khong, ular berekor nya ing Mo Put seng. serta kakek tujuh bisa Kwa Lun,

Yang membuat Suma Thian yu merasa amat terkejut adalah kemunculan si kakek bisa Kwa Lun tersebut, mengapa dia bi a muncul dibukit Ki ciok san bersama si ha imau angin hitam Lim Kong sekalian?

Keempat orang tersebut hampir semuanya merupakan jago jago kelas satu dalam dunia persilatan. seorang saja diantara mereka su ah cukup membuat pusingnya Suma Thian yu untuk menghadapi. terutama sekali si kakek tujuh bisa Kwa Lun dan si harimau angin hi tam Lim Kong yang licik. banyak tipu mu lihatnya dan berilmu silat tinggi.

Biarpun Suma Thian yu masih tetap me mampilkan sikap yang tenang, toh tak urung bergidik juga dalam hati kecilnya. ia menge luh karena harus menghadapi serangan musuh yang begitu banyak.

Berbareng dengan kemunculan tiga gem bong iblis tersebut, dari balik gunung segera bermunculan bayangan manusia, ternyata orang orang itu merupakan anak buah dari Kto Cat sui.

Pertama tama sikakek tujuh bisa Kwa Lun yang berbicara lebih dulu, katanya :

"Bocah, ayo cepat serahkan kitab pusaka itu kepadaku."

Suma Thian yu terkejut sekali setelah men dengar perkataan ini, segera pikirnya ;

'Heran, mengapa gembong iblis ini bisa ta hu kalau kepergianku ke Tibet adalah dalam rangka mencari kitab? Jangan jangan ada mata mata didalam selimut ?

Berpikir demikian. sahutnya kemudian :

'Kitab pusaka ? Tolong tanya apa maksud Kwa cianpwee dengan perkataan tersebut ?'

Kakek tujuh bisa Kwa Lun tertawa licik ;
"Bocah, kau masih ingin berlagak pilon ? Siapa sih yang tak tahu kalau kepergianmu ke Tibet adalah dalam rangka me cari kitab pusaka ?"

Sambil mendengar perkataan itu diam diam Suma Thian yu mencoba untuk mengawasi mimik wajah sikakek tujuh bisa Kwa Lun. melihat sepasang matanya berkedip tak menentu. ia segera mengerti bahwa musuh sedang bermaksud menyelidik dan belum mengetahui duduk persoalan yang sesungguhnya:

Maka diapun balik bertanya :
"Tolong tanya kitab pusaka apa yang kau maksudkan ?"

Kakek tujuh bisa Kwa Lun seketika tertunkam dalam seribu bahasa, tapi selang sejenak kemudian katanya sambil tertawa dingin
"Bocah, bila kau tak ingin orang lain tahu kecuali dirinya, tidak berbuat, kuanjurkan kepadamu lebih baik serahkan saja kitab pusaka itu. mungkin dengan berbuat begini kau dapat membeli kembali selembar jiwamu, buat apa sih mesti mengorbankan jiwa dengan percuma ?"

"Kau benar benar membuat sensasi yang tak lucu" Suma Thian yu tertawa tergelak, "aku tak punya benda apapun, mana mungkin dapat sejilid kitab pusaka ?"

"Lantas mengapa kau jauh jauh meninggalkan daratan Tionggoan menuju ke Tibet ?"

Suma Thian yu tersenyum.

"Berbicara soal cengli, tak sepantasnya kau menanyakan soal urusan pribadiku ini, disamping itu akupun tidak berkepetingan untuk memberi tahukan sesuatu kepadamu, cuma bila kau ingin tahu tak salahnya kukatakan padamu, aku pergi ke Tibet karena hendak membuktikan suatu persoalan"

"Persoalan apa ?"

"Persoalan tentang Kun lun Indah Siauw Wi goan, setiap orang didunia ini mengatakan dia sebagai pendekar besar yang berhati bajik, tapi menurut hasil penyelidikanku dia justru seorang manusia laknat berwajah Buddha berhati ular yang amat jahat dan berbahaya bagi keamanan dunia persilatan"

Mendengar perkataan tersebut, si Harimau angin hitam Lin Kong segera membentak kerasi:

"Bocah keparat, hati hati jika berbicara malaikat elmaut sudah didepan mata, kau masih berani bicara kurangajar!"

Ular berekor nyaring Mo Put ci yang selama ini hanya membungkam, mendadak mencorong sinar tajam dari balik matanya yang tunggal, sambil menggertak gigi seruny :

"Saudara Lin, waktu sudah siang, lebih baik kita secepatnya mengusir dia pergi, banyak bicara tak berguna, apalagi sampai membiarkan harimau ganas pulang kegunung, menyesal pun percuma"

"Tak usah gelisah" sahut Harimau angin hitam Lin Kong sambil tertawa lecik, "keadaannya sekarang ibarat burung didalam sangkar biar punya sayap pun jangan harap bisa terbang lepas bila sekali bacok menghabisi nyawanya itu mah terlalu keenakan bagi bocah keparat ini."

Ular berekor nyaring Mo Pun ci segera menganggap ucapan tersebut ad benarnya juga pemuda itu memang patut dicemooh dan dipermainkan lebih dulu sebelum menghabisi nyawanya dengan begini semua rasa benci dan dendamnya baru dapat dilampiaskan.

Dalam kenyataan Suma Thian yu sama sekali tidak terpengaruh oleh ejekan maupun cemoohan musuh, pengalaman memberitahukan kepadanya bahwa semakin berbahaya keadaan yang dihadapi, dia semakin wajib mempertahankan ketenangannya.

Ia cuma tertawa hambar, tangannya meraba gagang pedang kemudian sambil mengawasi empat pentolan penyamun itu katanya sambil tertawa dingin :

"Mo Pun ci, bila kau masih sayang dengan sisa sebiji matamu itu, kuharap kau segera menyingkir dari sini serta tutup bacotmu, tak usah menggersah tak usah pula membacot, kalau tidak; bila sepasang matamu sampai buta sehingga tak dapat melihat matahari lagi, tentu besar sekali penderitaannya ."

Kemudian setelah berhenti sejenak, kata nya lagi kepada si Harimau angin hitam Lim Kong

"Lim tayhiap, aku bendak membacok kutung sepasang telingamu itu didalah sepuluh sebrakan"

Ular berekor nyaring Mo Pun ci yang di katai demikian menjadi berkaok kaok karena gusarnya, segera dia meraba ke pinggangnya dan melolo.kan sebilah golok yang digembol.

Di iringi suara desingan keras, golok itu me layang ke muka dengan jurus "Membacok kutung bukit wu san" serangan itu langsung membacok pinggang Suma Thian yu.

Menghadapi datanggnya ancaman, Suma Thian yu memutar pedangnya dengan jurus "angin dirgin memuji rembulan". begitu ber hasil menahan ancaman tersebut, ia pun ber kata

"Orang she Mo. sauya tentu akan memberi selembar kehidupan untukmu. . ."

Belum selesai dia berkata, si ular berekor nyaring Mo Pun ci telah membalikkan perge rakan tangannya memainkan jurus "serat

emas membelit tangan", bagaikan sambaran petir cepatnya membacok pergelangan tangan anak muda itu.

Suma Thian yu sama sekali tidak gugup ataupun gelisah, dia memutar tubuhnya sem bari berkebit kesamping, lalu selanya:

"Selama ini sauya mu selalu bekerja se cara jujur dan terbuka, belum pernah ku tuduh orang baik secara sembarangan, sebelum kubuktikan bahwa kaulah manusia yang telah menghancurkan rumah tangga ku, aku tak akan menghabisi nyawamu itu!"

Dua kali serangannya mengenai sasaran yang kosong, ditambah, pula ejekan dari Suma Thian yu membuat amarahnya ibarat bensin bertemu api, ia menjadi nekad dan melupakan mati hidupnya.

Secara beruntun golok nya disyunkan ke mu ka melepaskan tiga buah bacokan berantai, semua serangan boleh dibilang tertuju ke ba gian tubuh lawan yang berbahaya.

Siapa tahu kemampuannya memang sudah kalah setingkat, apalagi matanya buta sebelah hingga mempengaruhi daya pandangannya,

biarpun dia sudah berkeras hati untuk mem perjuan kan sepenuh tenaga, alhasil untuk menjawil ujung baju lawanpun tak mampu

Harimau angin hitam Lim Kong yang me nyaksikan kejadian tersebut menjadi tidak sa bar, ia segera berpekik nyaring, sepasang le ngannya diayunkan dan menyerbu ke arena pertarungan.

Kepalanya dengan jurus "dunia gempar ja ad bergetar" secara beruntun melepaskan pukulan beruntun ke jalan darah tay yang hiat dikening lawan, deruan angin pukulan secara menusuk pendengaran.

Sama Thian yu tertawa keras, dengan cekat an sekali dia menghindarkan diri ke samping kemudian serunya.

'Mengapa kalian berdua tidak maju bersama sama saja? Sauya masih mampu menyembelih kal an berdua da am empat lima puluh gebrak an saja . ."

Benar benar suatu ucpan yang sangat teke kur, biarpun C ong liong lo sianjin hadir di arena pun belum tentu ia berani berkata de mikian.

Bayangkan saja, harimau angin hitam Lim Kong serta setan muka hijau Siang Tham ada lah dua murid kebanggaan si mayat hidup Ciu Jit hwee, dalam kalangan kaum rimba hijau saat ini, kecuali Kun see mo tau seorang, pa da hakekatnya tak ada yang mampu menahan mereka.

Terlepas kedua orang tua itu, pada dasar nya sipular berekor nyaring Mo Pun ci me mang seorang penjahat pemetik bunga yang berilmu silat sangat hebat, dia malang me-lintang dalam dunia persilatan sambil mem-perkosa disana sini, belum pernah hamba ne gara berhasil membekuknya. setiap kali kaum pendekar berhasil mengurungnya, dia selalu berhasil pula lolos dengan selamat, dari sini dapat diketahui betapa licik, pandai dan lihay nya kemampuan orang ini.

Kakek tujuh bisa Kwa Lun lebih lebih ter hitung seorang gembong iblis yang berhati hitam dan berhati hitam dan bertangan keji. dia sudah membunuh orang tak terhitung. du lu pun Sin sian siangsu pernah kalah di ta-ngannya. ini menunjukkan kalau kemampuan

yang dimilikinya tak boleh dipandang enteng

Dalam penghadangan yang diatur oleh Kun lun indah Siauw wi goan sekarang dia telah mempersiapkan empat jago orang libay pilih an tersebut untuk melaksanakan tugasnya, ia percaya kemenangan sudah pasti berada di pihaknya.

Namun didalam kenyataannya. Suma Thian yu malah berani mengucapkan kata kata yg sesumbar, jangan lagi keempat gembong ibli itu merasakan sebagai kata kata yang menusuk pendengaran. bahkan seorang manusia mister rius yang berada disekitar situ pun merasa ter cengang bercampur geli.

Tapi siapakah manusia misterius itu ?

Tak seorang pun diantara kawanan jago yg hadir tahu secara pasti, sebab mereka sedang memusatkan semua perhatiannya untuk meng awasi jalannya pertarungan ditengah arena.

Dalam pada itu Kakek tujuh bisa Kwa Lun serta Setan muka hijau Siang Tham telah ikut terjun pula ke dalam arena pertarungan.

Mereka berempat mengambil posisi ditimur, barat, utara dan selatan sehingga mengepung Suma Thian yu ditengah arena.

Bagaikan seekor singa jantan yang disekap didalam kerangkeng. Suma Thian yu mem bentak berulang kali, dia telah bertekad un tuk mengerahkan seluruh kemampuan yang di pelajarinya selama puluhan tahun ini untuk melangsungkan pertarungan tersebut.

Angin gunung tidak berhembus lagi, dahan dan ranting pun tidak lagi bergoyang.

Suasana disekeliling tempat itu dicekam ke heningan, udara bagaikan berhenti mengalir.

Dengan sorot mata yang mencorongkan si nar tajam Suma Thian yu mengawasi keempat musuhnya satu per satu, sementara dalam ha ti kecilnya dia pun mengambil sebuah kepu tusan.

Bagaikan seorang panglima perang kawakan yang sedang mengatur siasat untuk menjang lepas dari kepungan musuh dari empat pen jeru. .

Akhirnya dia mengambil keputusan untuk bertindak. .

Dia tahu sikap yang terlampau berbelas kasihan dan berjiwa besar, kemungkinan besar akan mendatangkan bencana kematian untuk dirinya sendiri.

Hanya dengan jalan melenyapkan semua musuh secara keji lah dirinya baru bisa di selamatkan

Membayangkan kesemuanya itu, diam diam berpekik didalam hati;

"Bunuh! Bunuh! Bunuh;"

Mendadak terdengar Harimau angin hitam Lim Kong berpekik keras memecahkan keheningan yg mencekam sekeliling tempat itu.

(Bersambung jilid ke 28)